

# DINAMIKA AKTIVITAS PERDAGANGAN PASAR INDUK PUSPA AGRO JAWA TIMUR TAHUN 2010-2020

**Yusuf Zidhan Rachman**  
Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [yusufzidhan.22005@mhs.unesa.ac.id](mailto:yusufzidhan.22005@mhs.unesa.ac.id)

## **Wisnu**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [wisnu@unesa.ac.id](mailto:wisnu@unesa.ac.id)

## **Abstrak**

Aktivitas perdagangan Pasar Induk Puspa Agro pada periode 2010-2020 menunjukkan kondisi yang kontras dengan visi awal pembangunan. Penurunan aktivitas perdagangan yang terjadi di Pasar Induk Puspa Agro menyebabkan banyak kios yang ditinggalkan oleh para pedagang. Penelitian ini bertujuan menganalisis latar belakang pendirian Puspa Agro, dinamika aktivitas perdagangan pada tahun 2010 hingga 2020, serta faktor penyebab terjadinya penurunan. Metode yang digunakan adalah metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi dengan pendekatan ilmu ekonomi. Sumber penelitian meliputi dokumen resmi pemerintah, surat kabar, literatur penelitian, serta wawancara dengan pedagang, masyarakat sekitar serta pengelola pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian Pasar Induk Puspa Agro merupakan upaya Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk memutus rantai distribusi komoditas pertanian yang tidak efisien yang diresmikan pada 17 Juli 2010. Pada awal operasional, Puspa Agro menunjukkan aktivitas perdagangan yang signifikan. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi aktivitas perdagangan di Puspa Agro mengalami penurunan secara drastis. Penurunan tersebut disebabkan oleh biaya retribusi masuk, tata ruang perdagangan yang kurang efisien, aksesibilitas jalan yang kurang memadai, serta minimnya promosi pasca peresmian secara tidak langsung mempengaruhi sepiunya pengunjung pasar. Faktor lain yang turut menyebabkan penurunan adalah dominasi pasar tradisional lama serta inefisiensi jarak pengiriman komoditas dari sentra produksi, Kondisi penurunan aktivitas perdagangan berdampak bagi pelaku pasar, serta ekosistem perdagangan Puspa Agro.

**Kata Kunci :** Pasar Induk Puspa Agro, Perdagangan, Komoditas, Pedagang, Jawa Timur.

## **Abstract**

*Trading activity at the Puspa Agro Central Market during the period 2010–2020 presents a stark contrast to the original vision for its development. The decline in trading activity at the Puspa Agro Central Market has led to many stalls being abandoned by traders. This study aims to analyse the background to the establishment of Puspa Agro, the dynamics of trading activity from 2010 to 2020, and the factors contributing to this decline. The method employed is the historical method, involving the stages of heuristics, source criticism, interpretation and historiography, using an economic approach. Research sources include official government documents, newspapers, research literature, as well as interviews with traders, the local community and market managers. Research findings indicate that the establishment of the Puspa Agro Central Market was an initiative by the East Java Provincial Government to break the inefficient distribution chain for agricultural commodities; it was officially opened on 17 July 2010. At the start of operations, Puspa Agro saw significant trading activity. However, over time, trading activity at Puspa Agro declined drastically. This decline was caused by entry fees, inefficient trading layout, inadequate road access, and a lack of promotion following the inauguration, which indirectly led to a decline in market visitors. Other factors contributing to the decline included the dominance of established traditional markets and the inefficiency of transporting commodities from production centres. The decline in trading activity has had an impact on market participants and the Puspa Agro trading ecosystem.*

**Keywords :** Puspa Agro Central Market, Trade, Commodities, Traders, East Java.

## PENDAHULUAN

Pasar merupakan salah satu institusi ekonomi tertua yang keberadaannya tidak pernah bisa dipisahkan dari peradaban manusia.<sup>1</sup> Sejak manusia mengenal sistem pertukaran barang pasar telah hadir sebagai ruang di mana kebutuhan manusia dipertemukan dengan kemampuan produksi secara langsung dan berkelanjutan. Dalam perkembangannya fungsi pasar tidak lagi sekadar tempat bertemunya penjual dan pembeli tetapi telah berkembang menjadi instrumen yang menentukan arah distribusi sumber daya ekonomi di suatu wilayah. Pasar yang berfungsi dengan baik akan mendorong efisiensi distribusi, menstabilkan harga dan menciptakan ekosistem perdagangan yang menguntungkan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Semakin kompleksnya kebutuhan distribusi pangan di suatu wilayah menuntut hadirnya bentuk institusi pasar yang lebih terstruktur.

Salah satu bentuk institusi pasar yang paling strategis dalam sistem distribusi pangan adalah pasar induk. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2008, pasar induk didefinisikan sebagai pusat distribusi yang menghimpun hasil produksi petani untuk dibeli oleh pedagang grosir.<sup>2</sup> Pasar induk menempati posisi yang paling strategis karena berperan sebagai simpul utama yang mengonsolidasikan komoditas dari berbagai sentra produksi sebelum didistribusikan ke pasar-pasar yang lebih kecil di bawahnya. Peran strategis ini mencakup fungsi sebagai stabilisator harga komoditas guna meminimalisir fluktuasi nilai jual di pasar regional karena standarisasi harga yang terbentuk di pasar induk berfungsi sebagai patokan utama bagi transaksi pangan di tingkat lokal. Ketika sebuah pasar induk berfungsi dengan baik seluruh ekosistem distribusi pangan di sekitarnya akan ikut bergerak lebih efisien dan berkeadilan bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, keberadaan infrastruktur pasar induk menjadi salah satu institusi utama dalam menjaga keseimbangan ekosistem perdagangan pangan suatu wilayah secara menyeluruh.

Pasar Induk Puspa Agro merupakan pasar induk yang secara khusus ditujukan sebagai pusat perdagangan aneka komoditas agro terbesar dan terlengkap di Indonesia. Pasar ini dikelola dengan konsep mengintegrasikan berbagai produk agro dalam satu kawasan yang bersih dan tertata rapi sehingga seluruh rantai perdagangan komoditas pertanian dapat berlangsung dalam satu ekosistem yang efisien dan terorganisir. Pengelola Pasar Induk Puspa Agro merupakan PT Jatim Graha Utama selaku Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur selaku kontraktor pembangunan sekaligus pengelola mega proyek ini, kemudian menunjuk PT Puspa Agro selaku anak perusahaan sebagai pengelola operasional untuk menjaga

profesionalitas dan keberlanjutan pengelolaan sarana perdagangan agrobisnis tersebut. Tujuan penunjukan BUMD sebagai pengelola untuk memastikan bahwa pasar induk ini dikelola secara profesional dan lebih mudah secara birokrasi.

Pasar Induk Puspa Agro diresmikan pada tanggal 17 Juli 2010. Pasar induk ini menempati lahan seluas kurang lebih 50 hektar di Desa Jemundo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.<sup>3</sup> Pasar Induk Puspa Agro dilengkapi berbagai fasilitas modern untuk menunjang kegiatan perdagangan dan pascapanen secara menyeluruh, mulai dari klasifikasi tempat pedagang berdasarkan jenis komoditas, laboratorium uji kelayakan, *cold storage*, gudang penyimpanan berkapasitas besar hingga pusat karantina yang memastikan standar kualitas komoditas yang diperdagangkan. Berbagai infrastruktur tersebut membuat Puspa Agro jauh dari kondisi kumuh, becek dan semrawut yang kerap menjadi ciri khas pasar tradisional Puspa Agro hadir dengan wajah yang bersih, modern dan tertata rapi yang mencerminkan standar baru dalam tata kelola pasar agrobisnis di Indonesia. Seluruh elemen infrastruktur ini dirancang untuk menjadikan Puspa Agro sebagai ekosistem agribisnis yang efisien, berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Setelah masa peresmian, Pasar Induk Puspa Agro menunjukkan aktivitas perdagangan yang signifikan dan sesuai dengan ekspektasi besar yang menyertainya. Kondisi tersebut dikarenakan intensitas kunjungan yang tinggi. Tingginya angka kunjungan pengunjung dari berbagai wilayah menciptakan volume transaksi yang besar sehingga memicu pertumbuhan omzet bagi para pelaku usaha. Fenomena keramaian ini mencerminkan tingginya ekspektasi dan antusiasme publik terhadap keberadaan pusat distribusi pangan baru yang representatif. Mobilitas barang yang tinggi di dalam pasar pada masa operasional awal membuktikan efektivitas fungsi Pasar Induk Puspa Agro sebagai titik temu perdagangan agrobisnis utama.

Namun, seiring berjalannya waktu, realitas menunjukkan adanya degradasi aktivitas perdagangan yang signifikan di dalam kawasan pasar. Kondisi tersebut terlihat melalui banyaknya jumlah stan serta kios yang tutup secara permanen yang menciptakan kondisi sangat kontras apabila dibandingkan dengan masa operasional awal ketika hampir seluruh lapak terisi penuh dan aktivitas perdagangan berlangsung hampir sepanjang waktu. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketidakmampuan pasar dalam mempertahankan daya tarik ekonominya dan memunculkan pertanyaan yang mendasar tentang apa yang sesungguhnya terjadi di balik kemunduran yang dialami Pasar Induk Puspa Agro. Kemunduran tersebut pada akhirnya menempatkan Pasar Induk Puspa Agro pada kondisi yang jauh dari visi awal pendiriannya.

<sup>1</sup> K Polanyi. 2001. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*, ed. 2nd ed. (Beacon Press), hlm. 62.

<sup>2</sup> Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Perlindungan, Pemberdayaan Pasar Tradisional Dan Penataan Pasar Modern.

<sup>3</sup> PT Jatim Grha Utama, "Pasar Induk Puspa Agro", 2018. <https://www.jgujatim.com/post/17>. Diakses Pada 10 Oktober 2025.

Kondisi Pasar Induk Puspa Agro yang mengalami penurunan aktivitas perdagangan ini menjadi menarik sekaligus penting untuk dikaji. Hal ini dikarenakan adanya kontradiksi yang nyata antara visi besar pada awal pembangunan dengan realitas yang berkembang di lapangan yaitu mengapa sebuah pasar induk yang dibangun dengan fasilitas fisik yang modern justru mengalami penurunan aktivitas perdagangan yang signifikan dalam perjalanannya. Sejauh ini penelitian tentang Pasar Induk Puspa Agro lebih banyak didominasi dari perspektif ekonomi dan manajemen, sehingga belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji Pasar Induk Puspa Agro dari perspektif historis yang mampu menangkap keseluruhan narasi perjalanan pasar ini secara kronologis dan kontekstual.

Sejauh ini belum terdapat kajian secara historis terkait Pasar Induk Puspa Agro, karena kajian terkait Pasar Induk Puspa Agro didominasi oleh kajian sercara ilmu ekonomi, manajemen, dan pertanian seperti "*Analisis Keberadaan Pasar Induk Puspa Agro Terhadap Dampak Sosial Dan Ekonomi Pedagang*" yang mengkaji tentang keberadaan Pasar Induk Puspa Agro yang pada awalnya memberikan dampak positif bagi pedagang meskipun seiring berjalannya waktu mulai menurun. Fokus serupa juga tampak dalam "*Dampak Keberadaan Pasar Induk Puspa Agro Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga Tani Sayur dan Buah di Desa Jemundo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*" yang membahas dampak keberadaan Pasar Induk Puspa Agro terhadap masyarakat sekitar, khususnya keluarga Tani di Desa Jemundo. Selanjutnya, dalam penelitian yang berjudul "*Latar Belakang Dan Motivasi Berwirausaha Pedagang Sayur di Pasar Induk Puspa Agro Kabupaten Sidoarjo*" yang membahas faktor pendorong dan alasan mendasar para pedagang dalam menjalankan usaha di Pasar Induk Puspa Agro. Literatur tersebut telah memberikan fondasi mengenai kondisi Pasar Induk Puspa Agro, namun, masih terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) yang belum mengkaji secara historis mengenai Pasar Induk Puspa Agro.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Dinamika Aktivitas Perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro Jawa Timur Tahun 2010-2020*" sebagai upaya mengisi kekosongan penelitian secara historis. Penelitian ini berupaya untuk menjawab berbagai pertanyaan diantaranya: 1) Bagaimana latar belakang pendirian Pasar Induk Puspa Agro?; 2) Bagaimana dinamika aktivitas perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro tahun 2010-2020?; 3) Mengapa terjadi penurunan aktivitas perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro?.

Melalui rumusan masalah tersebut maka ditetapkan batasan temporal yakni tahun 2010 hingga tahun 2020. Tahun 2010 merupakan momen peresmian dan dimulainya operasional Pasar Induk Puspa Agro. Adapun tahun 2020

dipilih sebagai titik akhir karena menandai satu dekade operasional pasar tersebut, sekaligus menjadi masa awal terjadinya pandemi virus Covid-19 di Indonesia yang membawa perubahan kondisi sektor perekonomian dan perdagangan.

## METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi untuk mengkaji berbagai permasalahan terkait kondisi perdagangan Pasar Induk Puspa Agro, melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis faktor penyebab dan dampak dari penurunan Pasar Induk Puspa Agro terhadap kondisi pelaku usaha dan ekosistem perdagangan Pasar Induk Puspa Agro. Dengan demikian pendekatan ini diperlukan untuk memperkaya narasi sejarah yang tidak hanya berfokus pada aspek kronologis. Tetapi juga memperhatikan kondisi perekonomian sebagai bagian penting dari proses sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menelusuri, mengumpulkan, serta menyeleksi sumber-sumber sejarah secara kritis, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan hasil kajian dalam bentuk tertulis.<sup>4</sup> Menurut Kuntowijoyo penelitian sejarah memuat 1) Pemilihan topik, 2) Heuristik, 3) Kritik Sumber, 4) Interpretasi, dan 5) Historiografi.<sup>5</sup>

Tahap pertama, heuristik, yaitu tahap pengumpulan sumber yang dilakukan melalui Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Timur untuk mencari arsip resmi pemerintah, Perpustakaan Medayu Agung untuk mencari surat kabar lama yaitu Radar Sidoarjo dan Radar Surabaya yang memuat terkait Pasar Induk Puspa Agro. Selanjutnya, melakukan observasi lapangan untuk melihat kondisi di dalam kawasan Pasar Induk Puspa Agro. Kemudian dilanjutkan dengan penelusuran sumber sekunder berupa buku-buku mengenai sejarah ekonomi Indonesia dan buku tentang pasar di Perpustakaan Bank Indonesia. Selanjutnya, penelusuran sumber dilakukan di Perpustakaan Kabupaten Sidoarjo untuk mencari buku terkait kondisi kabupaten Sidoarjo. Kemudian yang terakhir pengumpulan sumber lisan melalui wawancara semi terstruktur di mana peneliti menggunakan daftar pertanyaan pokok, namun tetap fleksibel untuk memberikan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons narasumber. Wawancara tersebut dilakukan dengan pihak PT Puspa Agro selaku pengelola pasar induk, para pedagang di Pasar Induk Puspa Agro, dan pedagang di pasar lain, serta masyarakat sekitar seperti masyarakat Desa Jemundo dan Desa Sadang. Peneliti memilih narasumber yang memang merupakan pelaku sejarah serta pelaku usaha yang memiliki informasi mengenai Pasar Induk Puspa Agro.

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber. Langkah kedua ini penting dan dilakukan oleh peneliti

<sup>4</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Unesa University Press, 2005), hlm. 10.

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2008th ed. (Banteng, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1995), hlm. 64.

terhadap dokumen yang telah dikumpulkan yang berisi informasi terkait topik penelitian. Kritik intern menguji serta memastikan keorisinalitasan isi sumber yang telah didapat. Pada kritik sumber, peneliti melakukan uji kebenaran dan relevansi antara sumber dengan tema. Dokumen dan data yang telah dikumpulkan akan diuji kebenarannya guna memastikan bahwa sumber sejarah yang digunakan merupakan sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti melakukan verifikasi terhadap data wawancara dari pihak pengelola pasar selaku pihak internal dengan para pedagang dan masyarakat selaku pihak eksternal untuk meminimalisir bias informasi yang subjektif. Kemudian, peneliti membandingkan data wawancara yang terbatas karena diperoleh secara retrospektif pada tahun 2025 hingga 2026 untuk merekonstruksi peristiwa 2010 hingga 2020 dengan sumber arsip, dokumen, surat kabar serta berita digital yang sezaman untuk memastikan keakuratan data dan sumber sejarah.

Setelah melakukan verifikasi terhadap sumber sejarah maka langkah selanjutnya interpretasi guna menganalisis sumber sejarah, peneliti melakukan penafsiran berbagai fakta-fakta sejarah untuk menghubungkan antar fakta sejarah. Sehingga gabungan dari fakta sejarah yang telah ditemukan dapat membantu dalam merekonstruksi sejarah. Dalam proses interpretasi tidak semua dapat dimasukkan tetapi harus dipilih yang relevan dalam narasi yang akan disusun. Dalam menginterpretasikan penelitian sejarah ilmiah, perlu diperhatikan susunan kerangka yang logis dan kronologis sesuai dengan tema yang jelas tentang Pasar Induk Puspa Agro.

Setelah melakukan berbagai tahapan, langkah terakhir adalah historiografi, Historiografi merupakan proses penulisan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Setelah melakukan proses heuristik, kritik dan interpretasi mengenai sumber-sumber yang terkait dengan Aktivitas Perdagangan Pasar Induk Puspa Agro Jawa Timur Tahun 2010-2020.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Pendirian Pasar Induk Puspa Agro

Gagasan pendirian Pasar Induk Puspa Agro tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan lahir dari sebuah kesadaran strategis pemerintah Provinsi Jawa Timur tentang perlunya transformasi mendasar dalam sistem perdagangan komoditas pertanian di wilayah ini. Pada masa kepemimpinan Gubernur Imam Utomo, pemerintah Provinsi Jawa Timur merumuskan sebuah agenda pembangunan ambisius yang menempatkan sektor agribisnis sebagai salah satu prioritas utama pengembangan ekonomi daerah. Dalam kerangka pembangunan tersebut Pasar Induk Puspa Agro ditetapkan sebagai salah satu dari lima proyek berstatus pengungkit

ekonomi daerah yang disejajarkan dengan proyek-proyek strategis lainnya seperti pembangunan Jembatan Suramadu, Jalur Lintas Selatan, pembangunan jalan tol, dan program Gerdu Taskin.<sup>6</sup>

Salah satu pertimbangan mendasar yang mendorong lahirnya gagasan ini adalah kenyataan bahwa Jawa Timur sebagai salah satu produsen pangan dan hortikultura terbesar di Indonesia belum memiliki infrastruktur pemasaran yang sepadan dengan kapasitas produksinya yang sangat besar. Melimpahnya hasil produksi komoditas pertanian di berbagai sentra produksi Jawa Timur tidak diimbangi oleh ketersediaan sarana pemasaran yang memadai untuk menyalurkan komoditas tersebut secara efisien kepada para pembeli dalam skala besar. Kondisi ini menciptakan ketimpangan struktural yang terus memperlemah posisi tawar petani dalam sistem perdagangan yang ada dan menghalangi komoditas Jawa Timur untuk bersaing secara optimal di pasar yang lebih luas.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur segera memulai proses pembebasan lahan di Desa Jemundo yang berlangsung dalam kurun waktu antara tahun 2002 hingga 2005. Proses pembebasan lahan ini mengalami dinamika yang panjang, namun dari sisi sosiologis relatif lancar karena sebagian besar masyarakat Desa Jemundo menyambut kehadiran proyek ini dengan sikap yang sangat terbuka dan kondusif. Masyarakat sekitar justru menantikan kehadiran proyek pasar induk ini karena dipandang akan mempermudah berbelanja kebutuhan harian mereka dengan harga yang terjangkau serta membawa dampak positif yang signifikan bagi perkembangan ekonomi setempat dan membuka berbagai peluang usaha baru di wilayah mereka.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur menunjuk PT Jatim Grha Utama sebagai pihak yang akan bertanggung jawab atas pembangunan sekaligus pengelolaan Pasar Induk Puspa Agro dengan pertimbangan bahwa pengelolaan melalui badan usaha milik daerah akan jauh lebih fleksibel dibandingkan jika dikelola secara langsung melalui mekanisme birokrasi dinas yang rumit.<sup>7</sup> Untuk mewujudkan rencana tersebut pemerintah provinsi kemudian menyelenggarakan serangkaian rapat bersama DPRD Jawa Timur guna membahas rencana penyerahan aset lahan sebagai penyertaan modal kepada PT Jatim Grha Utama secara menyeluruh dan mendalam. Seluruh fraksi yang ada di DPRD Jawa Timur memberikan persetujuan mereka terhadap rencana tersebut mencerminkan kuatnya dukungan politik lintas fraksi yang mencakup F-PKB, F-PDI P, F-Golkar, F-DK, F-PPP, serta F-PAN yang merepresentasikan seluruh spektrum politik di parlemen provinsi saat itu.<sup>8</sup>

Puncak dari seluruh proses pembahasan tersebut dicapai ketika sidang paripurna DPRD Jawa Timur

<sup>6</sup> Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 8 Tahun 2005 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur 2006-2008.

<sup>7</sup> Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Perseroan Terbatas (PT) Jatim Grha Utama.

<sup>8</sup> Risalah Rapat Paripurna Istimewa Masa Persidangan II Tahun Sidang 2008 DPRD Provinsi Jawa Timur Tanggal 18 Juni 2008 Acara Peresmian Persetujuan Penyerahan Pemisahan Aset Lahan Di Desa Jemundo Taman Sidoarjo Kepada PT Jatim Grha Utama.

diselenggarakan pada tanggal 18 Juni 2008 untuk menetapkan persetujuan penyerahan aset secara resmi dan mengikat. Hasil dari sidang bersejarah tersebut adalah ditetapkannya Keputusan DPRD Nomor 18 Tahun 2008 tentang Persetujuan Penyerahan Aset Lahan sebagai penyertaan modal kepada PT Jatim Grha Utama yang menjadi tonggak persetujuan legislatif bagi seluruh proses pembangunan yang akan menyusul.<sup>9</sup> Berlandaskan keputusan DPRD tersebut pemerintah Provinsi Jawa Timur kemudian melegitimasi seluruh kerangka kelembagaan ini melalui penerbitan Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2008 yang mengatur perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2005 tentang PT Jatim Grha Utama sebagai landasan hukum yang kuat bagi perusahaan tersebut untuk secara penuh mengelola lahan seluas kurang lebih 50 hektar di Desa Jemundo.

Pembangunan Pasar Induk Puspa Agro akhirnya dimulai pada bulan September 2008 sebagai titik awal dari fase konstruksi yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun penuh.<sup>10</sup> Seluruh fasilitas utama pasar seperti gedung pusat, los perdagangan, area grosir dan sub-grosir, fasilitas *cold storage*, serta berbagai sarana penunjang lainnya dibangun secara bertahap sesuai dengan rencana induk yang telah disiapkan. Skala pembangunan yang sangat besar ini membutuhkan koordinasi yang sangat intensif antara PT Jatim Grha Utama sebagai pengelola proyek dengan berbagai pihak kontraktor dan instansi terkait yang dilibatkan dalam proses konstruksi.



Gambar 1.1 *Site plan* Pasar Induk Puspa Agro

Sumber: PT Jatim Grha Utama

Sementara proses konstruksi fisik berlangsung, PT Jatim Grha Utama membentuk Badan Pelaksana Pasar Induk Agribisnis yang dikenal dengan sebutan Badan Pelaksana Pasar Induk Agribisnis atau biasa disebut Bapel PIA. Badan Pelaksana PIA diberi mandat utama untuk menjalankan

kegiatan promosi secara terencana dan sistematis guna memperkenalkan Pasar Induk Puspa Agro kepada seluruh pelaku usaha agribisnis di Jawa Timur sebelum pasar tersebut resmi beroperasi. Kegiatan promosi yang dijalankan Bapel PIA dimulai dari lingkup yang paling dekat yaitu masyarakat di sekitar Desa Jemundo dan Desa Sadang serta wilayah sekitarnya sebagai langkah awal dalam membangun penerimaan dan antusiasme di tingkat lokal. Bapel PIA kemudian memperluas jangkauan promosinya dengan menasar para pedagang dari berbagai pasar tradisional yang sudah lama beroperasi dan memiliki jaringan perdagangan yang mapan di Jawa Timur.<sup>11</sup>

Pemerintah Provinsi Jawa Timur turut memainkan peran aktif dalam memastikan keterlibatan petani secara langsung dalam ekosistem perdagangan Puspa Agro melalui program pemberdayaan yang dirancang secara terstruktur. Wakil Ketua Komisi B DPRD Jawa Timur Anna Luthfi menyampaikan bahwa seluruh pemerintah kabupaten dan kota di Jawa Timur diminta untuk mendelegasikan empat perwakilan Gabungan Kelompok Petani guna menempati stan yang telah dialokasikan. Setiap perwakilan Gapoktan yang akan dikirimkan diwajibkan melalui proses kualifikasi terlebih dahulu untuk memastikan mereka memiliki kapasitas yang memadai dalam hal manajemen usaha dan kualitas produk yang akan diperdagangkan.<sup>12</sup>

Antusiasme para pelaku usaha terhadap kehadiran Pasar Induk Puspa Agro sangat tinggi. Seluruh kios dagang baik sub-grosir maupun grosir pada tahap pertama dengan total 1.045 lapak berhasil habis terjual bahkan sebelum peresmian resmi dilakukan.<sup>13</sup> Dari total kapasitas yang tersedia sebanyak 70% lapak diisi oleh pedagang dari berbagai daerah sementara 30% sisanya dimanfaatkan langsung oleh petani.<sup>14</sup> Pedagang yang mendaftar berasal dari berbagai pasar yang sudah lama beroperasi di Jawa Timur dengan pedagang dari Pasar Porong dan Pasar Keputran menjadi yang paling dominan dengan sekitar 300 pedagang dari kedua pasar tersebut yang telah mendaftarkan diri.<sup>15</sup>

Para pelaku usaha melihat Pasar Induk Puspa Agro sebagai kesempatan nyata untuk memutus ketergantungan mereka terhadap rantai distribusi konvensional yang selama bertahun-tahun telah membatasi ruang gerak dan potensi keuntungan mereka. Dengan memiliki kios di pasar induk yang terhubung langsung dengan jaringan pedagang dari seluruh Jawa Timur mereka mendapatkan akses ke pangsa pasar yang jauh lebih meluas dari yang pernah mereka

<sup>9</sup> Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Persetujuan Penyerahan/ Pemisahan Asset Lahan Milik Pemerintah Propinsi Jawa Timur Kepada PT. Jatim Grha Utama Sebagai Penyertaan Modal.

<sup>10</sup> Kompas, "Jatim Bangun Pasar Induk Terbesar," Kompas.com, 2008, <https://tekno.kompas.com/read/2008/08/19/23333457/jatim-bangun-pasar-induk-agro-terbesar>. Diakses pada 15 Januari 2026.

<sup>11</sup> Wawancara Dengan Bapak Budi, Selaku Asisten Manajer Divisi Marketing dan Operasional PT Puspa Agro, Pada 10 Februari 2026, Pukul 14.00 WIB.

<sup>12</sup> Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, "Petani Akan Dilatih Kembangkan Produk Agro," 2010, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/22936>. Diakses pada 7 Januari 2026.

<sup>13</sup> Rudianto, "Puspa Agro Tahap I Dan II Terjual Habis, Jelang Peresmian, Pembangunan Dikebut," dalam Radar Sidoarjo, 5 Juli 2010.

<sup>14</sup> Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, "Petani Akan Dilatih Kembangkan Produk Agro," *op.cit*.

<sup>15</sup> Surya, "Puspa Agro Diborong Mayoritas Pedagang Keputran," *Tribunnews Surabaya*, 2010, <https://surabaya.tribunnews.com/2010/05/15/puspa-agro-diborong-mayoritas-pedagang-keputran>. Diakses pada 12 Februari 2026.

jangkau sebelumnya. Tercatat bahwa pedagang dan petani dari 23 kabupaten dan kota di wilayah Jawa Timur telah tergabung dan memiliki kios di Pasar Induk Puspa Agro.<sup>16</sup> Tingginya antusiasme pendaftaran bahkan menyebabkan sebagian calon pedagang tidak mendapatkan kios pada tahap pertama dan harus menunggu penyelesaian pembangunan tahap kedua yang baru rampung pada Desember 2010.<sup>17</sup>

Pasar Induk Puspa Agro akhirnya diresmikan pada tanggal 17 Juli 2010 yang diselenggarakan dengan sangat meriah sebagai perayaan atas terwujudnya sebuah infrastruktur perdagangan agribisnis modern yang telah direncanakan selama bertahun-tahun. Acara peresmian dihadiri oleh para pejabat tinggi negara diantaranya, Hatta Rajasa selaku Menteri Koordinator Bidang Perekonomian sebagai pejabat yang meresmikan pasar induk ini secara resmi, disaksikan oleh Mari Elka Pangestu selaku Menteri Perdagangan, Suswono selaku Menteri Pertanian, dan Fadel Muhammad selaku Menteri Kelautan dan Perikanan serta Gubernur Jawa Timur Dr. H. Soekarwo.<sup>18</sup>



Gambar 1.2 Momen Peresmian Pasar Induk Puspa Agro

Sumber: Pusaka Jawatimuran

Bersamaan dengan momen peresmian Pasar Induk Puspa Agro, pihak pengelola juga menyelenggarakan festival pesta pembakaran ikan bandeng yang berhasil memecahkan dua rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) sekaligus dalam satu perhelatan acara.<sup>19</sup> Rekor yang diraih meliputi kategori panggangan ikan terpanjang di Indonesia sepanjang 5,5 kilometer serta aktivitas pembakaran ikan bandeng secara massal dengan lintasan sejauh 5,2 kilometer yang melibatkan penggunaan 6,5 ton ikan bandeng, 6 ton arang, dan 2,5 ton minyak tanah.<sup>20</sup> Perhelatan berskala sangat besar ini berhasil mengkonsolidasi berbagai elemen masyarakat secara masif mulai dari kalangan pedagang, petani hingga masyarakat dari berbagai wilayah di Jawa Timur yang datang untuk mengikuti acara kegiatan tersebut.



Gambar 1.4 Suasana Kegiatan Bakar Bandeng di Pasar Induk Puspa Agro

Sumber: Pusaka Jawatimuran

Keberhasilan festival bakar ikan bandeng dalam menarik perhatian publik yang sangat luas ini memberikan dampak yang jauh melampaui sekadar momen perayaan semata. Ribuan pengunjung yang hadir pada hari peresmian tersebut tidak hanya menjadi saksi sejarah lahirnya infrastruktur perdagangan agribisnis modern pertama di Jawa Timur tetapi juga menjadi bagian dari upaya besar membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya sistem perdagangan komoditas pertanian yang lebih terorganisir.

Kegiatan tersebut berhasil memberikan eksposur yang sangat besar yang dihasilkan antara peresmian dan acara ini untuk memperluas jangkauan pengenalan Puspa Agro hingga ke berbagai pelosok Jawa Timur melalui pemberitaan media yang sangat masif pada hari-hari setelah peresmian. Berbagai kanal media cetak turut memberikan publikasi mengenai keberadaan Puspa Agro sebagai infrastruktur pasar induk dengan skala terbesar di Indonesia pada saat itu.<sup>21</sup> Dukungan media massa elektronik, seperti JTV, juga memberikan kontribusi melalui peliputan rutin yang mendokumentasikan aktivitas perdagangan di lingkungan pasar.<sup>22</sup> Secara akumulatif, seluruh rangkaian kegiatan promosi tersebut berhasil meningkatkan *branding* serta popularitas Pasar Induk Puspa Agro di kalangan masyarakat luas, baik pada tingkat regional Jawa Timur maupun dalam konstelasi nasional.

Pasar Induk Puspa Agro merupakan pusat perdagangan grosir komoditas agribisnis modern yang berlokasi di Jalan Raya Sawunggaling Nomor 177-183, Desa Jemundo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.<sup>23</sup> Pasar Induk Puspa Agro berada di kawasan yang strategis karena berada di perbatasan Kota Surabaya.

<sup>16</sup> Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, "Petani Dari 23 Kab/Kota Telah Masuk Puspa Agro," 2010, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/24761> Diakses pada 10 September 2025.

<sup>17</sup> Rudianto, *op. cit.*

<sup>18</sup> Tim Pusaka Jawatimuran, "Puspa Agro Pertama Dan Modern," 2012, <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/05/11/puspa-agro-pertama-dan-modern/> Diakses pada 11 September 2025.

<sup>19</sup> Vega Dwi Arista. "Gunakan 6,5 Ton Ikan Bandeng, 6 Ton Arang, Dan 2,5 Ton Minyak Tanah," dalam Radar Sidoarjo, 18 Juli 2010.

<sup>20</sup> Pusaka Jawatimuran, "Puspa Agro, Raih Dua Rekor MURI," WordPress.com, 2012,

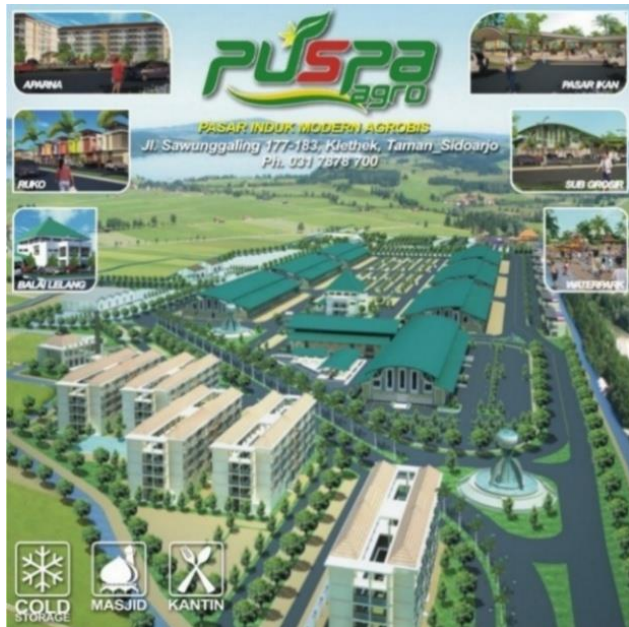
<https://jawatimuran.wordpress.com/2012/06/01/puspa-agro-raih-dua-rekor-muri/> Diakses pada 14 februari 2026.

<sup>21</sup> Anang Khisbulloh, "Perancangan Desain Grafis Untuk Promosi Pasar Induk Modern Puspa Agro," *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 3, no. 1 (2015): 165–73.

<sup>22</sup> Desy Kartika Virgianti, "Respon Pelaku Ekonomi (Petani, Pedagang Dan Konsumen) Terhadap Pusat Perdagangan Agrobis (Puspa Agro) Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur (Kasus Di Pasar Puspa Agro Desa Jemundo, Kecamatan Taman)" (Universitas Brawijaya, 2011).

<sup>23</sup> PT. Jatim Grha Utama, *loc. cit.*

Pasar Induk Puspa Agro dibangun dengan biaya sebesar Rp585 miliar yang menerapkan konsep pasar induk agribisnis modern.<sup>24</sup> Pasar Induk Puspa Agro merupakan pusat agribisnis grosir terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara.



Gambar 1.3 Poster Pasar Induk Puspa Agro  
Sumber: PT Jatim Grha Utama

Pengelola awal Pasar Induk Puspa Agro merupakan PT Jatim Graha Utama (JGU) yang merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang berperan sebagai pengembang dan kontraktor mega proyek ini. PT Jatim Grha Utama membentuk Badan Pelaksana Pasar Induk Agribisnis (Bapel PIA) sebagai unit yang ditugaskan untuk mengelola kawasan Pasar Induk Puspa Agro. Kemudian pada tahun 2013 PT Jatim Graha Utama (JGU) merubah status Badan pelaksana menjadi PT Puspa Agro sebagai anak perusahaan dari PT. Jatim Grha Utama sebagai badan hukum tersendiri untuk mengelola Pasar Induk Puspa Agro.<sup>25</sup>

Pasar Induk Puspa Agro dibangun dengan konsep pasar induk agribisnis modern. Pasar Induk Puspa Agro dirancang dengan konsep yang berbeda dengan pasar tradisional lainnya membuat pasar yang jauh kesan pasar yang kumuh, kotor, dan becek. Pasar Induk Puspa Agro menerapkan konsep spesialisasi komoditas yang diperjual belikan. Dimana komoditas diperjual belikan di bedakan berdasarkan klasifikasinya komoditasnya.<sup>26</sup> Pasar Induk Puspa Agro memiliki kapasitas stan sebanyak ±5.000 unit yang terbagi dalam tujuh los bangunan di area seluas 50 hektar.<sup>27</sup> Skala operasional yang besar ditujukan sebagai pusat logistik komoditas pangan yang menghubungkan antara produsen hingga konsumen.

Tabel 1.1 Fasilitas Utama Pasar Induk Puspa Agro

No.	Jenis Bangunan	Luasan	Kapasitas
1.	Pasar Sub Grosir	8695 m <sup>2</sup>	630 pedagang
Pasar Grosir			
2.	Grosir Sayur 1	7590 m <sup>2</sup>	414 pedagang
3.	Grosir Sayur 2	7590 m <sup>2</sup>	414 pedagang
4.	Grosir Buah 1	7590 m <sup>2</sup>	414 pedagang
5.	Grosir Buah 2	7590 m <sup>2</sup>	414 pedagang
6.	Grosir Palawija	7590 m <sup>2</sup>	414 pedagang
7.	Grosir Beras	7590 m <sup>2</sup>	414 pedagang
8.	Grosir Bunga Potong (2 lantai)	2592 m <sup>2</sup>	414 pedagang
Ruko dan Perkantoran			
9.	Ruko dan Perkantoran 1 (2 lantai)	4200 m <sup>2</sup>	70 unit
10.	Ruko dan Perkantoran 2 (2 lantai)	530 m <sup>2</sup>	11 unit

Tabel 1.2 Fasilitas Pendukung Pasar Induk Puspa Agro

No.	Jenis Bangunan	Luasan	Kapasitas
1.	Kantor Bapel PIA/ PT Puspa Agro (2 lantai)	900 m <sup>2</sup>	300 orang
2.	Balai Lelang (2 lantai)	2400 m <sup>2</sup>	900 orang
3.	Rusunawa 5 twin tower @ 5 lantai (1150 m <sup>2</sup> )	5750 m <sup>2</sup>	480 unit
4.	Pergudangan 15x30 m	4500 m <sup>2</sup>	10 unit
5.	Cold Storage 2 blok @ 1200 m <sup>2</sup>	2400 m <sup>2</sup>	16 unit + Anterum
6.	Masjid (2 lantai)	1100 m <sup>2</sup>	800 orang
7.	Area Parkir sentral 2 blok @ 11000 m <sup>2</sup>	22000 m <sup>2</sup>	580 mobil, 140 truk
8.	Pintu Gerbang dan Taman Entrance	5000 m <sup>2</sup>	-
9.	Area pengembangan PIA	36000 m <sup>2</sup>	-
10.	Subterminal dan Jembatan Timbang	1800 m <sup>2</sup>	-
11.	RPH, Los Ikan basah dan Kantin/Kafetaria	1000 m <sup>2</sup>	-

Sumber: PT Puspa Agro

Berdasarkan Peraturan Daerah Jawa Timur Nomor 2 Tahun 2010 yang membahas terkait Produk-Produk Unggulan Pertanian Dan Perikanan Di Jawa Timur. Pasar Induk Puspa Agro memiliki beberapa fungsi yang strategis antara lain adalah: 1) Bertindak sebagai titik temu berbagai produk dari beragam daerah guna mencapai skala ekonomi yang efisien untuk diperdagangkan; 2) Berfungsi sebagai lembaga pembentukan harga secara terbuka berdasarkan dinamika suplai dan permintaan melalui sistem pelelangan yang aktual; 3) Memperpendek jalur logistik dari pihak

<sup>24</sup> Surabayaapagi.com, "Puspa Agro, 12 Tahun Masih Sangat Memprihatinkan" (Harian Surabaya Pagi, 2020), <https://surabayapagi.com/news-203309-puspa-agro-12-tahun-masih-sangat-memprihatinkan>, diakses pada 8 Februari 2026.

<sup>25</sup> PT. Jatim Grha Utama, *loc. cit.*

<sup>26</sup> Vega Dwi Arista, "Setahun Puspa Agro Patok Transaksi Rp 15 T." dalam Radar Surabaya, 18 Juli 2010.

<sup>27</sup> Desy Kartika Virgianti, *op. cit.*

produsen atau importir kepada para pengecer dan eksportir secara sistematis; 4) Menyediakan beragam sistem pembayaran serta kemudahan layanan penunjang seperti administrasi seperti perijinan, perbankan, dan sebagainya; 5) Menekan pengeluaran pada sektor logistik, khususnya biaya pemuatan serta pengelolaan komoditas dalam jumlah yang efisien; 6) Menjadi pusat sirkulasi data dan tren perdagangan bagi para pelaku pasar; 7) Menyediakan fasilitas pemeriksaan kualitas, mulai dari sertifikasi, uji higienitas, pergudangan, bea cukai dan sebagainya.<sup>28</sup>

**B. Dinamika Perdagangan Pasar Induk Puspa Agro Tahun 2010-2020**

Aktivitas perdagangan pada awal operasional tahun 2010 hingga 2012 berlangsung dengan intensitas yang sangat tinggi. Para pedagang menjelaskan bahwa omzet yang diperoleh pada tahun-tahun awal sangat tinggi, jauh melampaui kondisi yang mereka alami pada tahun-tahun berikutnya.<sup>29</sup> Sistem perdagangan yang diterapkan di Puspa Agro pada masa awal operasional menggabungkan mekanisme perdagangan konvensional dan terdapat kegiatan pasar lelang komoditas secara bersamaan. Mekanisme pasar lelang diberlakukan dari Disperindag Jawa Timur yang bertujuan untuk memangkas distribusi serta membentuk kesepakatan harga secara transparan berdasarkan dinamika penawaran dan permintaan yang terjadi perdagangan langsung antara pedagang dan pembeli berlangsung secara paralel untuk komoditas yang memiliki harga relatif stabil seperti beras, buah-buahan, sayur-mayur, bumbu-bumbuan, dan palawija.

Tabel 2.1 Rekapitulasi Subkategori dan Jumlah Jenis Komoditas di Pasar Induk Puspa Agro Masa Awal Operasional Tahun 2010–2012

No.	Subkategori Komoditas	Jumlah Jenis
1.	Buah-buahan	27
2.	Sayur-mayur	22
3.	Ikan laut & hasil laut	20
4.	Ikan air tawar	12
5.	Bumbu & bahan pokok	16
6.	Hasil perkebunan	7
7.	Umbi & palawija	5
8.	Daging & telur	6
	Total	115

Sumber: Diolah dari data wawancara pedagang Pasar Induk Puspa Agro

Keragaman komoditas yang diperjualbelikan di Pasar Induk Puspa Agro pada masa ini merupakan salah satu keunggulan utama yang melekat pada pasar induk terbesar di Jawa Timur tersebut. Arus komoditas yang masuk ke Puspa

Agro bersifat sangat dinamis dan dipengaruhi oleh siklus musim panen yang berlangsung di berbagai wilayah sentra produksi.<sup>30</sup> Pasar Induk Puspa Agro dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai arena transaksi semata, melainkan sebagai pusat konsolidasi komoditas musiman dari berbagai daerah yang saling mengisi kekosongan stok pasar secara bergantian sesuai dengan musim panen masing-masing wilayah.

Arus barang yang masuk ke Pasar Induk Puspa Agro bersifat sangat dinamis dan beragam tergantung pada musim yang sedang berlangsung.<sup>31</sup> Jaringan pasokan komoditas yang terbentuk pada masa ini melibatkan hampir seluruh wilayah kabupaten dan kota di Jawa Timur. Wilayah-wilayah pemasok seperti Banyuwangi, Pacitan, Trenggalek, dan Madura yang bersedia menanggung biaya logistik yang tidak kecil karena volume permintaan di Pasar Induk Puspa Agro dinilai cukup besar untuk menutupi biaya pengiriman dan tetap menghasilkan keuntungan yang layak.<sup>32</sup> Skala distribusi yang luas tersebut mengindikasikan bahwa Pasar Induk Puspa Agro memegang peranan krusial sebagai titik konsolidasi logistik hasil pertanian di tingkat regional.

Sektor hasil buah-buahan dan sayur-mayur menjadi salah satu yang paling menonjol. Sentra-sentra produksi pertanian utama seperti Malang, Batu, Pasuruan, dan Probolinggo menjadi pemasok tetap untuk kategori buah-buahan dan sayur-mayur.<sup>33</sup> Untuk kategori bumbu dan bahan pokok, pasokan beras datang dari sentra produksi padi di Lamongan, Ngawi, dan Bojonegoro, sedangkan berbagai jenis rempah seperti jahe, kunyit, dan kemiri bersumber dari wilayah-wilayah di bagian selatan dan barat Jawa Timur seperti Blitar, Ponorogo, Trenggalek, dan Pacitan. Lalu, sektor perikanan di kawasan utara meliputi Sidoarjo, Madura, Pasuruan, Lamongan, Tuban, dan Gresik, sedangkan dari kawasan selatan meliputi daerah Trenggalek, Pacitan, Tulungagung, dan Banyuwangi.

Pengunjung yang datang ke Puspa Agro pada periode ini pun sangat beragam, mulai dari pedagang retail dari berbagai pasar tradisional di kawasan Surabaya, Sidoarjo, Gresik, dan Mojokerto, serta wilayah lain di berbagai wilayah menjadikan Pasar Induk Puspa Agro sebagai sumber pasokan utama komoditas perdagangan mereka.<sup>34</sup> Selain itu, pengepul skala menengah turut aktif berperan dengan membeli komoditas dalam jumlah besar untuk kemudian didistribusikan ke pasar yang lebih kecil di berbagai wilayah. Lalu masyarakat umum dari berbagai wilayah juga turut berkunjung ke Pasar Induk Puspa Agro dikarenakan rasa ingin tahu mengenai ikon baru Jawa Timur.

<sup>28</sup> Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Tata Kelola Produk-Produk Unggulan Pertanian Dan Perikanan Di Jawa Timur.

<sup>29</sup> Wawancara Dengan Ibu Rani, Selaku Pedagang Sayur Di Pasar Induk Puspa Agro, Pada 11 Maret 2026, Pukul 16.00 WIB.

<sup>30</sup> Wawancara Dengan Bapak Budi, Selaku Asisten Manajer Divisi Marketing dan Operasional PT Puspa Agro, Pada 10 Februari 2026, Pukul 14.00 WIB.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Supri, selaku Pedagang Sayur Di Pasar Induk Puspa Agro. Pada 11 Maret 2026.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet, Selaku Pedagang Buah Di Pasar Induk Puspa Agro.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Jalil, selaku Pedagang Sayur di Pasar Induk Puspa Agro, Pada 8 Maret 2026.

Memasuki tahun 2013, kondisi aktivitas perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro mulai terlihat mengalami penurunan. Penurunan aktivitas perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro memang tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan melalui proses yang berlangsung secara perlahan namun konsisten dari tahun ke tahun. Data yang tercatat pada tahun 2014 memperlihatkan bahwa dari sekitar hampir  $\pm 5000$  unit kios yang tersedia, hanya 249 kios yang masih aktif beroperasi.<sup>35</sup> Angka ini mencerminkan tingkat hunian tersisa sekitar 5% dari total kapasitas pasar dan merupakan penurunan yang sangat drastis dalam kurun waktu kurang dari empat tahun sejak Puspa Agro pertama kali dibuka. Fenomena tutupnya kios dan stan yang sebelumnya dipenuhi pedagang dari berbagai kabupaten dan kota di Jawa Timur menjadi penanda nyata bahwa ekosistem perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro mengalami tekanan yang serius.

Hengkangnya para pedagang dari Pasar Induk Puspa Agro dikarenakan penurunan jumlah pengunjung pasar yang signifikan. Mayoritas pedagang yang henggang dari Pasar Induk Puspa Agro merupakan pedagang yang berasal dari luar kota. Berkurangnya arus pembeli secara signifikan menjadi keluhan utama yang disampaikan oleh para pedagang. Kondisi tersebut secara langsung berdampak pada penurunan omzet pedagang di dalam pasar. Ketidakseimbangan antara beban biaya operasional dan omzet yang terus menyusut ini mendorong sejumlah pedagang untuk merelokasi usaha mereka ke tempat lain yang memiliki pembeli yang stabil. Kondisi penurunan aktivitas perdagangan tersebut terlihat dari menyusutnya variasi dan kuantitas komoditas yang diperjualbelikan. Para pedagang yang bertahan mulai membatasi stok komoditas mereka demi meminimalisir risiko kerugian akibat sepi pembeli di pasar induk.

Penurunan kondisi perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro menyentuh hampir seluruh subkategori komoditas yang sebelumnya aktif diperdagangkan. Perubahan paling mencolok terjadi pada subkategori daging dan ikan yang hampir hilang dalam kios-kios yang berada di Pasar Induk Puspa Agro. Meskipun komoditas ikan masih dapat ditemukan di kios perdagangan konvensional, kuantitas dan intensitas transaksinya mengalami penurunan yang sangat signifikan. Pada periode penurunan ini, pemasok dari wilayah-wilayah jauh tersebut mulai terkikis seiring dengan berkurangnya volume permintaan. Para pemasok dari sentra komoditas yang jauh juga turut mempertimbangkan biaya logistik pengiriman ke Pasar Induk Puspa Agro.

Menghadapi kemunduran aktivitas perdagangan konvensional yang terus berlanjut, pihak pengelola Puspa

Agro mengambil langkah strategis dengan meluncurkan divisi *trading house* yang mulai diujicobakan sejak Februari 2014.<sup>36</sup> Divisi *trading house* menjalankan fungsi strategis sebagai jembatan bagi para petani lokal untuk menjangkau pasar konsumen besar yang selama ini sulit ditembus secara mandiri. Melalui skema ini, para petani memperoleh akses langsung ke konsumen berskala besar tanpa harus melewati berlapis-lapis tengkulak konvensional.

Mekanisme kerja divisi *trading house* bertumpu pada pola pembelian langsung dari petani, peternak, dan nelayan dengan pembayaran tunai.<sup>37</sup> Harga pembelian yang ditawarkan oleh divisi *trading house* berada di atas harga yang ditawarkan oleh tengkulak.<sup>38</sup> Para petani, peternak, dan nelayan yang bermitra dengan *Trading House* Puspa Agro menikmati peningkatan nilai tambah atas hasil panen mereka sebesar 25 hingga 30 persen.<sup>39</sup> Seluruh biaya *grading*, pengemasan, dan transportasi dari petani ke konsumen akhir ditanggung oleh Puspa Agro sehingga petani benar-benar terbebas dari beban biaya distribusi.

Sejak mulai dioperasionalkan, divisi *trading house* Puspa Agro memperlihatkan perkembangan jaringan distribusi yang cukup pesat. Pada periode Februari hingga Desember 2014, Puspa Agro berhasil memasok sekitar 168 ton buah dan sayur ke gerai-gerai Carrefour di Jawa Timur. Jaringan konsumen tetap *trading house* pada akhir 2015 mencakup sejumlah perusahaan dan institusi berskala besar, antara lain PT Pangan Sari Utama, PT Santos, PT Trans Retail, Rumah Sakit International Premier, dan Hotel Sahid.<sup>40</sup> Rekapitulasi data dari periode Januari hingga September 2015 menunjukkan akumulasi volume perdagangan melalui jalur distribusi ini mencapai 1.610.943 ton.<sup>41</sup>

Tabel 2.2 Volume Perdagangan Melalui Trading House Puspa Agro Januari–September 2015

No.	Komoditas	Volume (Ton)
1.	Jagung	645,204
2.	Ikan	293,789
3.	Buah-buahan	290,700
4.	Daging Ayam	173,095
5.	Sayuran	61,735
6.	Beras	51,600
7.	Wortel	49,235
8.	Rempah-rempah	27,063
9.	Telur ayam	17,446
10.	Kopi	1,076

Sumber: Data *Trading House* Puspa Agro dalam Kominfo Jawa Timur

<sup>35</sup> Hikmatul Ilmiah, "Analisis Keberadaan Pasar Induk Puspa Agro Terhadap Dampak Sosial Dan Ekonomi Pedagang," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 2, no. 3 (August 22, 2014), <https://doi.org/10.26740/jupe.v2n3.p%0p>.

<sup>36</sup> Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, "Hadapi MEA, Puspa Agro Luncurkan Trading House," 2016, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/hadapi-mea-puspa-agro-perluas-jaringan> Diakses pada 18 November 2025.

<sup>37</sup> Wawancara Dengan Ibu Vitri, Selaku Sekretaris PT Puspa Agro. Pada 26 Januari 2026.

<sup>38</sup> Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, "Puspa Agro Menjayakan Petani," 2016, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/puspa-agro-menjayakan-petani> Diakses pada 7 Desember 2025.

<sup>39</sup> Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, "Puspa Agro Si Tengkulak Budiman," 2015, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/1350> diakses pada 18 November 2025.

<sup>40</sup> Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, "Puspa Agro Menjayakan Petani,"

<sup>41</sup> Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, "Puspa Agro Menjayakan Petani,"

Kondisi perdagangan Pasar Induk Puspa Agro pada tahun 2013 hingga 2015 merupakan masa yang ditandai oleh dua dinamika yang berlangsung secara bersamaan. Perdagangan konvensional di Pasar Induk Puspa Agro mengalami penurunan. Sementara itu, lahirnya Divisi *Trading House* pada tahun 2014 membuka babak baru dalam sejarah operasional Puspa Agro dengan memperkenalkan model distribusi yang lebih modern dan berorientasi pada pemberdayaan petani secara langsung.

Memasuki di tahun 2016 hingga 2020, kondisi perdagangan konvensional di Pasar Induk Puspa Agro tidak menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Komisararis Puspa Agro, Erlangga Satriagung mengakui bahwa pedagang dan penyewa kios di pasar tersebut tidak diikuti dengan hadirnya pembeli dalam jumlah yang memadai.<sup>42</sup> Kondisi yang semakin memprihatinkan tersebut tergambar secara nyata dari aktivitas perdagangan yang berlangsung di kawasan pasar. Pedagang yang masih berjualan menjelaskan bahwa pembeli hanya terlihat ramai pada dua rentang waktu terbatas, yakni pagi hari antara pukul 04.30 hingga 07.00 dan sore hingga malam hari antara pukul 15.00 hingga 22.00 WIB.

Penurunan aktivitas perdagangan pada periode ini juga tercermin dari kondisi fisik kawasan pasar. Pada hari-hari biasa, suasana Puspa Agro digambarkan seperti pasar mati, dengan kios-kios yang kosong serta lorong-lorong yang sepi tanpa lalu lintas pembeli. Kondisi yang memprihatinkan ini bahkan membuat pola perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro berubah menjadi pasar malam setiap hari Sabtu malam mulai pukul 16.00 WIB, sebagai upaya untuk menarik pengunjung ke kawasan Puspa Agro. Para pedagang makanan dan minuman dari luar kawasan Pasar Induk Puspa Agro akan berjualan di dalam pasar.

Penurunan aktivitas perdagangan yang terjadi di Pasar Induk Puspa Agro terlihat dari berkurangnya pedagang aktif serta perubahan kondisi komoditas yang diperdagangkan secara konvensional di kawasan pasar. Komoditas daging yang pada periode sebelumnya sudah berkurang drastis kini hampir tidak memiliki pedagang aktif sama sekali. Namun, hasil perkebunan yang justru mencatat perkembangan positif, khususnya komoditas kelapa yang aktivitas perdagangannya meningkat seiring dengan berkembangnya kerja sama ekspor yang dijalankan melalui jalur *trading house*.

Pedagang yang masih bertahan di los gedung perdagangan Pasar Induk Puspa Agro pada umumnya adalah mereka yang telah berjualan sejak masa awal operasional dan telah memiliki pelanggan tetap. Pedagang buah dan sayur menjadi kelompok yang paling banyak bertahan, mengingat kedua subkategori komoditas ini masih memiliki permintaan yang relatif konsisten dari pembeli lokal di sekitar kawasan Puspa Agro. Sebagian besar pedagang yang bertahan mengatakan bahwa profesi berdagang merupakan satu-

satunya mata pencaharian yang mereka kuasai dan telah mereka geluti selama bertahun-tahun. Sebagian di antara mereka bahkan memiliki tempat berjualan lain di luar Puspa Agro sebagai penopang pendapatan utama, sementara kios di Puspa Agro tetap dipertahankan dengan harapan kondisi pasar akan membaik.

Sementara perdagangan konvensional di kawasan Pasar Induk Puspa Agro terus mengalami stagnansi, divisi *trading house* Puspa Agro justru menunjukkan perkembangan yang signifikan pada periode yang sama. Perkembangan omzet *trading house* dari tahun 2015 hingga 2017.

Tabel 2.3 Perkembangan Omzet Trading House Puspa Agro Tahun 2016–2017

No.	Tahun	Omzet
1.	2016	Rp279.12 miliar
2.	2017	Rp451.22 miliar

Sumber: Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur

Omzet *trading house* pada tahun 2016 tercatat sebesar Rp279,12 miliar, sebuah peningkatan yang signifikan dari tahun 2014 yang tercatat omzet Rp14,37 miliar. Kondisi tersebut mencerminkan betapa cepatnya jaringan distribusi *trading house* berkembang dalam waktu kurang dari dua tahun. Yang lebih mencolok, omzet semester pertama tahun 2017 saja telah mencapai Rp234,66 miliar dengan volume pengiriman lebih dari 31.000 ton, yang hampir menyamai total omzet sepanjang tahun 2016. Kondisi ini melonjak menjadi Rp451,22 miliar hanya dalam sepuluh bulan pertama tahun 2017.

Jaringan konsumen divisi *trading house* pada periode ini semakin meluas, mencakup perusahaan catering berskala nasional seperti PT Indocater dan PT Aero Catering Service yang merupakan bagian dari grup Garuda Indonesia, jaringan pasar modern seperti Superindo, Carrefour, dan Lotte Mart, serta berbagai rumah sakit, hotel berbintang, dan catering di beberapa wilayah.<sup>43</sup> Keberhasilan tersebut membuat Divisi Trading House untuk terus memperluas jaringan pemasarannya hingga ke luar negeri. Perluasan pasar ekspor tersebut terlihat dengan pengiriman produk semangka berkualitas tinggi ke wilayah Timur Tengah dengan total 15 ton. Pengiriman komoditas ikan kakap merah segar ke pasar di Jepang. Serta komoditas kelapa semi husked ke Toronto, Kanada pada Maret 2018 sebanyak satu kontainer berukuran 40 *feet* atau sekitar 26,5 ton, dengan rencana pengiriman berikutnya ke Thailand, China, Dubai, Pakistan, dan India.

Kondisi kontradiktif yang tergambar dari fenomena yang terjadi di Pasar Induk Puspa Agro mencerminkan sebuah realitas yang kompleks dalam dinamika perdagangan Puspa Agro. Di satu sisi, kondisi perdagangan konvensional yang sejak awal dirancang sebagai jantung operasional Pasar Induk Puspa Agro terus mengalami penurunan yang cukup

<sup>42</sup> Nuraini Faiq, "Sepi Aktivitas, Pasar Induk Puspa Agro Bakal Jadi Pusat Pergudangan, Berikut Penjelasan Komisarisnya," Surya, 2016, <https://surabaya.tribunnews.com/2016/10/17/sepi-aktivitas-pasar-induk->

[puspa-agro-bakal-jadi-pusat-pergudangan-berikut-penjelasan-komisarisnya](https://surabaya.tribunnews.com/2016/10/17/sepi-aktivitas-pasar-induk-) diakses pada 16 November 2025.

<sup>43</sup> Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, "Puspa Agro Menjayakan Petani".

signifikan. Tetapi, divisi *trading house* yang lahir sebagai respons atas kemunduran tersebut justru tumbuh sebagai penggerak ekonomi Puspa Agro yang jauh lebih efektif.

### C. Faktor Penyebab Penurunan Perdagangan Pasar Induk Puspa Agro

Aktivitas perdagangan di dalam pasar dapat terlihat melalui jumlah konsumen yang datang ke pasar. Penurunan aktivitas perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro berlangsung secara perlahan namun terus-menerus dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menunjukkan sebuah ironi, karena sektor agribisnis yang luas seharusnya mampu menggerakkan pasar melalui seluruh rantai nilai mulai dari produksi hingga pemasaran.<sup>44</sup> Secara mendalam, merosotnya aktivitas perdagangan ini dipengaruhi oleh berbagai penyebab utama yang terbagi dalam dua kelompok, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan pengelolaan manajemen dan fasilitas di dalam pasar, sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan pengaruh dari luar kawasan pasar.

#### 1. Faktor Internal

##### a. Biaya Retribusi Masuk

Faktor internal yang memengaruhi penurunan aktivitas perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro adalah adanya pemberlakuan biaya retribusi sebesar Rp2.000 yang dikenakan bagi seluruh pihak yang memasuki kawasan pasar. Tujuan kebijakan retribusi ini sebetulnya dirancang untuk menjalankan dua fungsi sekaligus yakni sebagai mekanisme pengawasan keamanan di pintu masuk kawasan yang sangat luas, serta sebagai salah satu sumber tambahan bagi dana operasional pasar.<sup>45</sup>

Keluhan konsumen terhadap retribusi masuk kawasan berkaitan erat dengan perbandingan yang mereka lakukan terhadap pasar-pasar tradisional lain di sekitar Pasar Induk Puspa Agro. Keharusan mengeluarkan biaya di depan tanpa kepastian mendapatkan apa yang dicari ini menjadi hambatan psikologis yang tidak dapat dianggap sepele dalam konteks persaingan dengan pasar-pasar lain yang bebas biaya masuk. Hambatan ini semakin terasa bagi konsumen yang hanya berniat membeli dalam jumlah kecil karena biaya retribusi yang harus dikeluarkan terasa tidak sebanding dengan nilai belanja yang akan dilakukan.<sup>46</sup>

##### b. Tata Ruang Perdagangan Yang Tidak Efisien Bagi Pengunjung

Pasar Induk Puspa Agro dibangun di atas lahan seluas 50 hektar dengan luas kawasan yang telah terbangun mencapai 25 hektar. Kawasan yang sangat luas ini dirancang dengan sistem zonasi komoditas di mana setiap kelompok

komoditas ditempatkan dalam blok atau gedung tersendiri yang terpisah satu sama lain. Sistem zonasi ini pada dasarnya bertujuan menciptakan keteraturan dalam arus perdagangan sekaligus memudahkan konsumen dalam menemukan komoditas yang dibutuhkan tanpa harus menelusuri seluruh area pasar secara acak.

Persoalan utama yang muncul dari sistem tata ruang Puspa Agro adalah jarak antar blok perdagangan yang sangat jauh apabila ditempuh dengan berjalan kaki.<sup>47</sup> Konsumen yang ingin berbelanja dari satu blok komoditas ke blok komoditas lainnya harus menempuh jarak yang cukup jauh di dalam kawasan pasar yang sangat luas. Tanpa kendaraan pribadi, mobilitas di dalam kawasan Puspa Agro menjadi sangat terbatas dan melelahkan karena jarak yang harus ditempuh antara satu blok perdagangan dengan blok lainnya tidak dapat dijangkau dengan mudah hanya dengan berjalan kaki.<sup>48</sup>

#### c. Aksesibilitas Jalan Menuju Lokasi Pasar

Permasalahan aksesibilitas jalan menuju Puspa Agro sebenarnya sudah disadari sejak awal operasional pasar. Rencana pembangunan akses jalan untuk Puspa Agro telah direncanakan sejak tahun 2010. Urgensi pembangunan akses mandiri ini bahkan ditegaskan oleh Komisi D DPRD Provinsi Jawa Timur yang menyatakan bahwa Puspa Agro akan sulit berkembang tanpa dukungan akses jalan yang memadai.<sup>49</sup> Namun, realisasi proyek tersebut menghadapi berbagai kendala besar, mulai dari resistensi warga, hingga biaya yang menyebabkan rencana itu belum dapat terealisasi.

Pasar Induk Puspa Agro sebetulnya memiliki lokasi yang strategis karena jaraknya hanya sekitar 1,5 kilometer dari jalur nasional Surabaya-Madiun yang merupakan salah satu urat nadi transportasi utama antar provinsi di Pulau Jawa. Namun keunggulan tersebut tidak dapat dimanfaatkan karena satu-satunya akses penghubung antara jalur nasional dengan kawasan Puspa Agro adalah Jalan Raya Kletek yang kondisinya relatif sempit dan tidak dirancang untuk menampung volume kendaraan besar dalam jumlah besar secara bersamaan.<sup>50</sup>

Jalan Raya Kletek merupakan salah satu jalan raya yang padat karena jalur ini tidak hanya digunakan oleh kendaraan yang menuju Puspa Agro, melainkan juga menjadi akses mobilitas bagi berbagai kawasan industri di Kecamatan Taman serta akses utama bagi masyarakat yang bekerja menuju wilayah Surabaya dan sekitarnya. Tingginya volume kendaraan yang melintas di jalur ini setiap harinya menciptakan kepadatan lalu lintas yang sangat parah

<sup>44</sup> Ineke Nursih Widyantari et al., *Ekonomi Agribisnis*, ed. Mukhlis (Padang, Sumatera Barat: CV HEI Publishing Indonesia, 2023). Hlm. 171

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu Vitri, selaku Sekretaris PT Puspa Agro. Pada 26 Januari 2026.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Jubaidi, Selaku Masyarakat Desa Jemundo, Pada 19 Januari 2026.

<sup>47</sup> Totok Wahyu Abadi and dkk., *Perspektif Kepariwisata Kabupaten Sidoarjo* (Surabaya: Perwira Media Nusantara (PMN), 2013), hlm. 51.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>49</sup> Roudlon Fauzani, "Puspa Agro Terganjil Akses Jalan," dalam Radar Surabaya, 17 Juli 2010.

<sup>50</sup> Tribunnews.com, "Warga Sidoarjo Ingin Cepat Bebas Kemacetan," *Surya (Tribun News Surabaya)*, 2015, <https://surabaya.tribunnews.com/2015/06/04/warga-sidoarjo-ingin-cepat-bebas-kemacetan> Diakses pada 27 April 2026.

terutama pada jam-jam sibuk. Kemacetan panjang terjadi secara rutin setiap pagi hari antara pukul 05.30-10.00 WIB dan kembali berulang pada sore hari antara pukul 16.00-19.00 WIB seiring dengan arus kendaraan yang keluar masuk kawasan industri dan permukiman di sepanjang jalur tersebut.<sup>51</sup>

Kemacetan di Jalan Raya Kletek memberikan dampak yang sangat nyata terhadap kelancaran pengiriman komoditas dari berbagai sentra produksi menuju Puspa Agro. Truk-truk besar pengangkut komoditas yang setiap harinya keluar masuk kawasan pasar menghadapi kesulitan serius dalam melakukan manuver di pertigaan Kletek yang sempitnya tidak sebanding dengan dimensi kendaraan besar yang harus melintas.<sup>52</sup> Waktu tempuh pengiriman yang seharusnya dapat diselesaikan dalam hitungan jam menjadi berlipat ganda akibat kemacetan yang terjadi secara rutin di jalur satu-satunya ini.

Dampak kemacetan Jalan Raya Kletek juga dirasakan secara langsung oleh konsumen yang ingin datang berbelanja ke Puspa Agro. Bahkan perjalanan pulang dari Pasar Induk Puspa Agro menuju Surabaya pada siang hari dapat memakan waktu hampir satu jam hanya untuk melewati jalur Kletek yang padat.<sup>53</sup> Pengalaman terjebak kemacetan yang melelahkan ini membentuk persepsi negatif bahwa berbelanja ke Puspa Agro membutuhkan waktu dan energi yang tidak sebanding dengan pengalaman berbelanja yang didapatkan. Konsumen lebih memilih untuk berbelanja di pasar-pasar tradisional lain yang lebih mudah dijangkau tanpa harus melewati kemacetan panjang tentu akan memilih opsi yang lebih praktis dan efisien.

#### d. Minimnya Promosi Pasca Peresmian

Pasar Induk Puspa Agro pada masa awal operasional gencar melakukan promosi. Pemanfaatan media berupa baliho dan reklame berukuran besar di titik-titik strategis, peliputan rutin oleh media elektronik seperti JTV. Strategi promosi awal ini berhasil membangun kesadaran publik yang luas terhadap keberadaan Pasar Induk Puspa Agro sebagai pasar induk pertama di Jawa Timur.

Setelah masa peresmian, pengelola Puspa Agro melakukan berbagai kegiatan promosi melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan di kawasan pasar seperti pameran komoditas dan event musik yang bertujuan menarik keramaian pengunjung.<sup>54</sup> Kegiatan ini merupakan bentuk promosi tidak langsung yang dalam dunia pemasaran dikenal sebagai strategi *event marketing*, yang ditujukan untuk menarik minat masyarakat untuk datang berkunjung. Strategi ini efektif dalam menarik keramaian pengunjung pada hari-hari pelaksanaan kegiatan, namun tidak secara otomatis

mengubah pengunjung sesaat tersebut menjadi pembeli tetap yang secara rutin berbelanja komoditas di Puspa Agro.

Persoalan mendasar dari strategi promosi yang diterapkan Puspa Agro adalah orientasinya yang lebih berpusat pada penciptaan euforia dan keramaian sesaat daripada membangun strategi *branding* yang sistematis dan berkelanjutan. Ketiadaan strategi promosi yang berkelanjutan berdampak besar terhadap kemampuan Puspa Agro untuk menarik pedagang dan konsumen dari luar wilayah. Minimnya promosi dan pemasaran pasca-peresmian pada akhirnya menyebabkan masyarakat banyak yang tidak mengetahui keberadaan Pasar Induk Puspa Agro.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Dominasi Pasar Tradisional Lama

Kehadiran Puspa Agro sebagai pasar induk pertama di Jawa Timur tidak serta-merta mampu menggeser posisi pasar-pasar tradisional yang telah memiliki akar historis dan sosial yang jauh lebih dalam di tengah masyarakat. Struktur pasar tradisional memiliki sosiokultural yang kuat karena bukan sekadar tempat terjadinya transaksi jual beli, melainkan sebuah ekosistem perdagangan yang telah tertanam dalam jejaring sosial dan kepercayaan masyarakat setempat selama puluhan bahkan ratusan tahun. Polanyi menyatakan bahwa sebuah pasar merupakan ekosistem yang seharusnya tertanam kuat di dalam jejaring sosial serta kepercayaan masyarakat.<sup>55</sup>

Pasar Induk Puspa Agro yang hadir sebagai entitas pasar baru belum memiliki basis konsumen tetap yang terbentuk secara organik. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi ini adalah lokasi pembangunan pasar yang tidak memiliki latar belakang historis sebagai pusat pertemuan massa atau kegiatan ekonomi. Lahan yang digunakan sebelumnya merupakan area persawahan sehingga tidak terdapat akar sosiologis perdagangan yang terbentuk secara organik sejak lama.

Kondisi tersebut berbeda dengan pasar tradisional yang sejak lama telah menjadi pusat komoditas pertanian bagi masyarakat. Kekuatan pasar tradisional lama tidak hanya terletak pada lamanya keberadaannya, melainkan lebih pada jaringan sosial yang telah terbentuk antara pedagang, pemasok, dan konsumen selama bertahun-tahun. Kondisi ini terbukti secara langsung dari pengalaman para pedagang yang pernah mencoba berjualan di Pasar Induk Puspa Agro namun akhirnya memutuskan untuk kembali ke pasar asal mereka. Para pedagang yang hengkang dari Puspa Agro menjelaskan bahwa kepastian transaksi di pasar-pasar lama jauh lebih terjamin dibandingkan kondisi di Pasar Induk Puspa Agro yang semakin sepi pembeli.<sup>56</sup>

<sup>51</sup> Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, "Dewan: Prioritaskan Dulu Infrastruktur Jalan Ke Puspa Agro," 2010, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/23044> Diakses pada 25 April 2026.

<sup>52</sup> Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, "Pembangunan Flyover Puspa Agro Selesai 2011," 2011, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/22915> Diakses pada 6 Januari 2026.

<sup>53</sup> Wawancara Dengan Ibu Tutik, Selaku Salah Satu Masyarakat yang Pernah Berkunjung Ke Pasar Induk Puspa Agro, Pada 15 November 2025, Pukul 14.00 WIB.

<sup>54</sup> Wawancara Dengan Bapak Teguh, Selaku Staf Divisi Marketing dan Operasional PT Puspa Agro, Pada 10 Februari 2026, Pukul 14.00 WIB.

<sup>55</sup> K Polanyi. 2001. *Op. Cit.* Hlm 35

<sup>56</sup> Wawancara Dengan Bapak Rudi, Selaku Pedagang Sayur Di Pasar Keputran, Pada 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB.

Meskipun Puspa Agro hadir dengan skala yang jauh lebih luas dan fasilitas fisik yang lebih modern, pasar baru ini belum mampu menyaingi jaringan perdagangan tradisional yang telah mapan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang menyebutkan bahwa pedagang *mlijo*<sup>57</sup> di pasar-pasar sekitar pun tidak menjadikan Puspa Agro sebagai pusat kulakan tunggal, melainkan tetap membeli komoditas mereka dari berbagai pasar berdasarkan pertimbangan harga dan kepastian ketersediaan barang.<sup>58</sup> Dominasi pasar tradisional lama yang sulit digoyahkan ini pada akhirnya mencerminkan sebuah realitas bahwa kepercayaan dan jaringan sosial yang terbangun dalam jangka panjang merupakan aset yang jauh lebih bernilai dan sulit digantikan dibandingkan keunggulan infrastruktur fisik semata.

#### b. Inefisiensi Jarak Pengiriman Komoditas Dari Sentra Produksi

Setiap keputusan pengiriman komoditas yang dilakukan oleh pemasok selalu didasarkan pada kalkulasi antara biaya yang harus dikeluarkan dan pendapatan yang dapat diperoleh dari hasil penjualan di pasar tujuan. Semakin jauh jarak yang harus ditempuh maka semakin besar akumulasi biaya yang harus ditanggung pemasok, serta semakin tinggi pula ambang batas volume penjualan yang diperlukan agar pengiriman tersebut masih menghasilkan keuntungan yang layak. Ketika kondisi perdagangan di Puspa Agro mulai melemah dan volume permintaan tidak lagi mampu memenuhi ambang batas kelayakan tersebut, pemasok dari wilayah yang jauh menghadapi kenyataan bahwa pengiriman ke Pasar Induk Puspa Agro tidak lagi menguntungkan secara ekonomis.

Sistem pasokan komoditas di Pasar Induk Puspa Agro tergantung dengan permintaan. Pemasok mengirimkan komoditas berdasarkan kebutuhan yang diajukan oleh pedagang yang berjualan di dalam pasar.<sup>59</sup> Berkurangnya jumlah pedagang aktif secara langsung menurunkan volume permintaan yang masuk kepada pemasok, sehingga pemasok hanya mengirim dalam jumlah yang jauh lebih kecil dari sebelumnya. Pengiriman dalam volume kecil ke jarak yang jauh merupakan kombinasi yang paling tidak menguntungkan dalam logistik komoditas pertanian dan perikanan. Kondisi ini menciptakan jebakan ekonomis bagi pemasok jarak jauh seperti Trenggalek dan Banyuwangi di mana mereka harus memilih antara menanggung kerugian dari pengiriman volume kecil ke Puspa Agro.

Persoalan inefisiensi biaya pengiriman semakin diperparah oleh risiko kerusakan komoditas yang meningkat seiring dengan jauhnya jarak tempuh. Komoditas pertanian dan perikanan yang bersifat mudah rusak mengalami penurunan kualitas yang semakin signifikan seiring bertambahnya waktu di perjalanan. Komoditas yang

ditempatkan di bagian bawah tumpukan muatan menanggung beban yang lebih besar selama perjalanan panjang sehingga mengalami kerusakan fisik yang lebih parah dibandingkan komoditas yang ditempatkan di bagian atas. Bagi pemasok dari wilayah-wilayah jauh akan sangat menjadi pertimbangan untuk mengirimkan komoditas ke Pasar Induk Puspa Agro.

Seiring menurunnya kondisi perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro, pemasok lebih memilih memprioritaskan pasar-pasar yang lebih dekat dari sentra produksi mereka. Pengiriman ke pasar-pasar yang dapat dijangkau dengan biaya transportasi lebih rendah dan waktu tempuh lebih singkat, sehingga risiko kerusakan komoditas dapat diminimalkan sekaligus kepastian transaksi lebih terjamin. Pemasok ikan dari Trenggalek memiliki alternatif yang jauh lebih dekat dan strategis yakni Pasar Ikan Bandung di Tulungagung yang berlokasi di persimpangan menuju Kabupaten Trenggalek dan berada di jalur menuju Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi, sehingga telah berkembang menjadi salah satu pusat perdagangan ikan terbesar di Jawa Timur dengan pasokan yang berasal dari berbagai wilayah termasuk Banyuwangi dan Madura. Pasar alternatif semacam ini menawarkan proposisi ekonomis yang jauh lebih menguntungkan bagi pemasok karena jarak tempuh yang lebih pendek berarti biaya logistik lebih rendah, risiko kerusakan komoditas lebih kecil, dan kepastian penyerapan komoditas lebih terjamin.

#### D. Dampak Penurunan Aktivitas Perdagangan Pasar Induk Puspa Agro

Penurunan aktivitas perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro memberikan dampak yang sangat luas dirasakan dari berbagai elemen masyarakat. Dampak paling langsung dan nyata tentunya dirasakan oleh para pedagang di dalam kawasan pasar. Omzet yang mereka hasilkan mengalami penurunan yang terus-menerus, bahkan pada tahun 2020 hanya tersisa sekitar 50 persen.<sup>60</sup> Penurunan omzet tersebut mencerminkan tekanan finansial yang harus ditanggung oleh pedagang setiap harinya. Kondisi tersebut menyebabkan pedagang yang masih bertahan memutuskan untuk mengurangi volume komoditas yang mereka beli dari pemasok karena khawatir komoditas yang dibeli dengan kuantitas yang besar tidak akan habis terjual dan akhirnya membusuk sebelum sempat laku.<sup>61</sup>

Dampak hengkangnya pedagang secara masif mulai terasa sejak tahun 2014 ketika sejumlah blok dan gedung perdagangan di Puspa Agro. Los gedung aneka produk yang pada masa awal operasional menjadi salah satu area perdagangan yang aktif mengalami kekosongan yang hampir menyeluruh sejak tahun tersebut. Kondisi tersebut

<sup>57</sup> Istilah untuk pedagang kecil yang menjual sayur dan kebutuhan sehari-hari di dekat pemukiman warga.

<sup>58</sup> Wawancara Dengan Bapak Suparno, Selaku Pedagang Buah Eceran, Pada 4 Februari 2026 Pukul 14.00 WIB.

<sup>59</sup> Wawancara Dengan Bapak Jalil, Selaku Pedagang Sayur di Pasar Induk Puspa Agro, Pada 8 Maret 2026, Pukul 16.00 WIB.

<sup>60</sup> Wawancara Dengan Bapak Suparman, Selaku Pedagang Sayur Di Pasar Induk Puspa Agro, Pada 11 Maret 2026, Pukul 16.00 WIB.

<sup>61</sup> Wawancara Dengan Bapak Supri, Selaku Pedagang Sayur Di Pasar Induk Puspa Agro. Pada 11 Maret 2026 pukul 16.00 WIB.

karena los gedung aneka produk menjual berbagai komoditas. Dalam los gedung aneka produk juga terdapat pedagang sayur mayur-serta buah-buahan namun dalam volume yang lebih kecil. Komoditas tersebut yang juga dijual di dalam los gedung lain membuat pedagang sayur dan buah-buahan tidak mampu bertahan lama karena sepi pembeli.

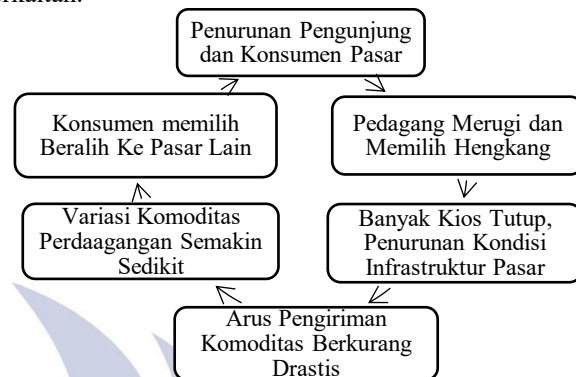
Kondisi serupa juga menimpa blok daging dan ikan yang mengalami kekosongan secara mayoritas dalam kurun waktu yang tidak jauh berbeda. Komoditas daging dan ikan merupakan jenis komoditas yang paling sensitif terhadap penurunan arus pembeli karena sifatnya yang mudah rusak. Ketika pembeli berkurang dan kepastian terjualnya komoditas semakin kecil. Kondisi inilah yang mendorong kelompok pedagang ini untuk lebih cepat memutuskan henggang dibandingkan pedagang buah dan sayur yang komoditasnya relatif lebih tahan terhadap ketidakpastian transaksi harian.

Penurunan aktivitas perdagangan turut berdampak terhadap kondisi fisik kawasan Pasar Induk Puspa Agro. Kawasan yang semula dirancang sebagai pasar induk modern dengan fasilitas yang memadai kini memancarkan kesan yang berlawanan dengan visi awal pendiriannya. Gambaran kios-kios yang tutup serta lorong-lorong dalam los gedung yang gelap. Minimnya lampu penerangan jalan di berbagai sudut kawasan menjadikan area Puspa Agro tampak suram terutama pada malam hari. Memburuknya kondisi fisik kawasan Puspa Agro merupakan konsekuensi langsung dari berkurangnya pendapatan operasional yang dihasilkan oleh aktivitas perdagangan yang terus merosot. Sumber pendapatan pengelola untuk membiayai perawatan kawasan yang sangat luas ini semakin menyusut seiring dengan berkurangnya pedagang aktif yang membayar sewa kios dan retribusi.

Dampak penurunan aktivitas perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro juga turut memberikan dampak bagi masyarakat sekitar, masyarakat sekitar pasar yang pada awalnya sangat antusias menantikan hadirnya Pasar Induk Puspa Agro dengan harapan dapat menjadi tempat mereka untuk berbelanja kebutuhan pokok dengan lokasi yang lebih dekat dengan harga yang lebih terjangkau serta dapat memberikan dampak bagi harga properti mereka pada akhirnya tidak terealisasi. Masyarakat sekitar tetap memilih berbelanja di pasar terdekat lain seperti Pasar Sepanjang dan Pasar Sukodono serta pasar-pasar kecil di beberapa desa untuk memenuhi kebutuhan berbelanja harian mereka.

Dampak lain yang paling nyata terhadap ekosistem perdagangan Pasar Induk Puspa Agro sebagai pasar induk agribisnis adalah berkurangnya variasi komoditas perdagangan karena penurunan jumlah pemasok dari sentra-sentra produksi. Penyusutan keragaman komoditas ini pada gilirannya semakin memperlemah daya tarik Puspa Agro di mata konsumen. Para konsumen yang sebelumnya menjadikan Pasar Induk Puspa Agro sebagai sumber pasokan

utama mereka secara bertahap beralih ke pasar lain yang dinilai lebih menjamin ketersediaan komoditasnya. Keseluruhan dinamika yang terjadi dalam ekosistem perdagangan Puspa Agro dapat dipahami melalui sebuah pola lingkaran kemunduran yang bergerak dan saling berkaitan.



Gambar 4.1 Lingkaran Penurunan Ekosistem Perdagangan Pasar Induk Puspa Agro

Akumulasi penurunan kondisi perdagangan di dalam pasar pada akhirnya turut memberikan dampak terhadap upaya pengelola dalam menarik kembali minat pedagang baru untuk bergabung di Pasar Induk Puspa Agro.<sup>62</sup> Kondisi pasar yang sepi menjadi hambatan yang besar, karena pedagang dari pasar lain tentu tidak akan mau memindahkan usahanya ke tempat yang kunjungannya terus menurun. Para pedagang di pasar sekitar seperti Pasar Sepanjang dan Pasar Sukodono lebih memilih tetap bertahan di tempat lama mereka yang sudah terbukti ramai dan stabil. Kondisi ini menciptakan stagnasi yang sulit karena promosi apapun akan terbentur pada fakta bahwa pasar yang sepi tidak bisa menjanjikan keberlangsungan usaha yang meyakinkan.

## PENUTUP Kesimpulan

Pasar Induk Puspa Agro lahir dari sebuah kondisi struktural tata niaga pertanian Jawa Timur yang dinilai kurang efisien. Dominasi tengkulak dalam rantai distribusi komoditas pertanian telah menciptakan ketimpangan yang struktural di mana petani selalu berada pada posisi tawar yang lemah. Kondisi tersebut menyebabkan Pemerintah Provinsi Jawa Timur menginisiasikan pembangunan Pasar Induk Puspa Agro. Gagasan tersebut akhirnya terwujud dengan diresmikannya Pasar Induk Puspa Agro pada tanggal 17 Juli 2010 oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian serta disaksikan oleh empat menteri sekaligus dan Gubernur Jawa Timur. Pasar Induk Puspa Agro dibangun dengan konsep yang modern dan tertata dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung aktivitas perdagangan dan kegiatan pascapanen.

<sup>62</sup> Wawancara Dengan Bapak Teguh, Selaku Staf Divisi Marketing dan Operasional PT Puspa Agro, Pada 10 Februari 2026, Pukul 14.00 WIB.

Aktivitas perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro sepanjang periode 2010 hingga 2020 menunjukkan dinamika yang kompleks. Setelah diresmikan pada tahun 2010, Pasar Induk Puspa Agro memiliki pengaruh yang besar dan beragam dari berbagai elemen masyarakat dengan menunjukkan aktivitas perdagangan yang signifikan. Namun, dalam perkembangannya aktivitas perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Merespons perdagangan konvensional yang terus mengalami penurunan, pihak pengelola meluncurkan Divisi *Trading House* sebagai model distribusi alternatif yang bermitra langsung dengan kelompok tani di sentra-sentra produksi Jawa Timur. Perdagangan jalur *trading house* menunjukkan tren yang positif dengan jaringan mitra yang luas. Kondisi tersebut memberikan gambaran dua sisi yang berbeda dalam perdagangan Pasar Induk Puspa Agro.

Penurunan aktivitas perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Dalam faktor internal, adanya kebijakan retribusi masuk kawasan yang diberlakukan bagi konsumen menyebabkan hambatan bagi konsumen yang akan berkunjung ke pasar. Tata ruang kawasan yang sangat luas dengan sistem zonasi komoditas menjadikan jarak antar blok perdagangan terlalu jauh untuk ditempuh tanpa kendaraan pribadi, Hambatan aksesibilitas melalui Jalan Raya Kletek yang sempit dan selalu macet menjadi persoalan struktural yang mempersulit mobilitas pedagang, pemasok, dan konsumen secara bersamaan, serta minimnya strategi promosi dan branding yang berkelanjutan pasca-peresmian. Dari sisi eksternal, penurunan aktivitas perdagangan Pasar Induk Puspa Agro dikarenakan dominasi pasar-pasar tradisional serta Inefisiensi jarak pengiriman komoditas dari sentra-sentra produksi yang jauh yang secara perhitungan ekonomi dinilai kurang menguntungkan.

Penurunan aktivitas perdagangan Pasar Induk Puspa Agro memberikan dampak multidimensional bagi seluruh ekosistem pasar di dalamnya. Dari sisi pelaku pasar, penurunan aktivitas perdagangan di Pasar Induk Puspa Agro menyebabkan penurunan penghasilan bagi para pedagang secara signifikan, Hal tersebut membuat para pedagang akhirnya memilih untuk hengkang dari pasar yang membuat gambaran banyaknya kios yang tutup serta penurunan kondisi infrastruktur pasar. Degradasi jumlah pedagang turut membuat berkurangnya variasi dan volume komoditas yang diperjual belikan. Kondisi tersebut turut berdampak bagi para konsumen yang ingin berbelanja di Pasar Induk Puspa Agro karena variasi komoditas perdagangan yang lambat laun mengalami penyusutan. Akumulasi tersebut pada akhirnya berdampak bagi upaya pihak pengelola dalam menarik kembali minat pedagang baru untuk bergabung di Pasar Induk Puspa Agro.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip

Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Persetujuan

Penyerahan / Pemisahan Asset Lahan Milik Pemerintah Propinsi Jawa Timur Kepada PT. Jatim Grha Utama Sebagai Penyertaan Modal.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 13 Tahun 2008 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 14 Tahun 2005 tentang Perseroan Terbatas (PT) Jatim Grha Utama.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Tata Kelola Produk-Produk Unggulan Pertanian Dan Perikanan Di Jawa Timur.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Perlindungan, Pemberdayaan Pasar Tradisional Dan Penataan Pasar Modern.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 8 Tahun 2005 Tentang Rencana pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur 2006-2008.

Risalah Rapat Paripurna Istimewa Masa Persidangan II Tahun Sidang 2008 DPRD Provinsi Jawa Timur Tanggal 18 Juni 2008 Acara Peresmian Persetujuan Penyerahan Pemisahan Aset Lahan Di Desa Jemundo Taman Sidoarjo Kepada PT Jatim Graha Utama.

### B. Surat Kabar

Radar Sidoarjo, 5 Juli 2010.  
Radar Sidoarjo, 18 Juli 2010.  
Radar Surabaya, 17 Juli 2010.  
Radar Surabaya, 18 Juli 2010

### C. Buku

Kasdi, Aminuddin. *Memahami Sejarah*. Unesa University Press, 2005.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. 2008th ed. Banteng, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1995.

Polanyi, K. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Edited by 2nd ed. Beacon Press, 2001.

Abadi, Totok Wahyu, and dkk. *Perspektif Kepariwisata Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Perwira Media Nusantara (PMN), 2013.

Widyantari, Ineke Nursih, Leni Sabrina, Sisca Vaulina, et al. *Ekonomi Agribisnis*. Edited by Mukhlis. Padang, Sumatera Barat: CV HEI Publishing Indonesia, 2023.

### D. Jurnal Ilmiah dan Skripsi

Ilmiah, Hikmatul. "Analisis Keberadaan Pasar Induk Puspa Agro Terhadap Dampak Sosial Dan Ekonomi Pedagang." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 2, no. 3 (August 22, 2014). <https://doi.org/10.26740/jupe.v2n3.p%0p>.

Khisbulloh, Anang. "Perancangan Desain Grafis Untuk Promosi Pasar Induk Modern Puspa Agro." *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 3, no. 1 (2015): 165–73.

**E. Skripsi**

Virgianti, Desy Kartika. "Respon Pelaku Ekonomi (Petani, Pedagang Dan Konsumen) Terhadap Pusat Perdagangan Agrobis (Puspa Agro) Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur (Kasus Di Pasar Puspa Agro Desa Jemundo, Kecamatan Taman." Universitas Brawijaya, 2011.

**F. Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Budi, selaku Asisten Manajer Divisi Marketing dan Operasional PT Puspa Agro.

Wawancara dengan Bapak Jalil, selaku Pedagang Sayur di Pasar Induk Puspa Agro.

Wawancara dengan Bapak Jubaidi, selaku Masyarakat Desa Jemundo.

Wawancara dengan Bapak Rudi, selaku Pedagang Sayur di Pasar Keputran.

Wawancara dengan Bapak Suparman, selaku Pedagang Sayur di Pasar Induk Puspa Agro.

Wawancara dengan Bapak Suparno, selaku Pedagang Buah di Pasar Rungkut.

Wawancara dengan Bapak Supri, selaku Pedagang Sayur di Pasar Induk Puspa Agro.

Wawancara dengan Bapak Teguh, selaku Staf Divisi Marketing dan Operasional PT Puspa Agro.

Wawancara dengan Ibu Rani, selaku Pedagang Sayur di Pasar Induk Puspa Agro,

Wawancara dengan Ibu Vitri, selaku Sekretaris PT Puspa Agro.

**G. Sumber Internet**

Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. "Dewan: Prioritaskan Dulu Infrastruktur Jalan Ke Puspa Agro," 2010, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/23044> Diakses pada 25 April 2026.

Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. "Hadapi MEA, Puspa Agro Luncurkan Trading House," 2016, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/hadapi-mea-puspa-agro-perluas-jaringan>. Diakses pada 18 November 2025.

Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. "Pembangunan Flyover Puspa Agro Selesai 2011," 2011, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/22915> Diakses pada 6 Januari 2026.

Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. "Petani Dari 23

Kab/Kota Telah Masuk Puspa Agro," 2010, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/24761> Diakses pada 10 September 2025.

Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. "Puspa Agro Menjayakan Petani," 2016, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/puspa-agro-menjayakan-petani> Diakses pada 7 Desember 2025.

Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. "Puspa Agro Si Tengkulak Budiman," 2015, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/1350> Diakses pada 18 November 2025.

Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. "Petani Dari 23 Kab/Kota Telah Masuk Puspa Agro," 2010, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/24761> Diakses pada 10 September 2025.

Faiq, Nuraini. "Sepi Aktivitas, Pasar Induk Puspa Agro Bakal Jadi Pusat Pergudangan, Berikut Penjelasan Komisarisnya." Surya, 2016, <https://surabaya.tribunnews.com/2016/10/17/sepi-aktivitas-pasar-induk-puspa-agro-bakal-jadi-pusat-pergudangan-berikut-penjelasan-komisarisnya> Surya.co.id Diakses pada 16 November 2025.

Kompas. "Jatim Bangun Pasar Induk Terbesar," Kompas.com, 2008, <https://tekno.kompas.com/read/2008/08/19/23333457/jatim-bangun-pasar-induk-agro-terbesar> Diakses pada 15 Januari 2026.

PT. Jatim Grha Utama. "Pasar Induk Puspa Agro." 2018, <https://www.jgujatim.com/post/17>. Diakses pada 17 Oktober 2025.

Pusaka Jawatimuran. "Puspa Agro, Raih Dua Rekor MURI." WordPress.com, 2012, <https://jawatimuran.wordpress.com/2012/06/01/puspa-agro-raih-dua-rekor-muri/> Diakses pada 14 Februari 2026.

Surabayapagi.com. "Puspa Agro, 12 Tahun Masih Sangat Memprihatinkan." Harian Surabaya Pagi, 2020. <https://surabayapagi.com/news-203309-puspa-agro-12-tahun-masih-sangat-memprihatinkan>, Diakses pada 8 Februari 2026.

Tim Pusaka Jawatimuran. "Puspa Agro Pertama Dan Modern," 2012, <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/05/11/puspa-agro-pertama-dan-modern/>. Diakses pada 11 September 2025.